

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik dalam Islam,¹ memiliki tugas utama untuk dapat menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia (anak didik) untuk *taqarrub ilallah*.² Pndidik tidak hanya sebagai orang yang menyampaikan materi an sich (*transfer of knowledge*), lebih dari itu ia juga bertugas untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal (*transformation of knowledge*) serta menanamkan nilai-nilai (*internalitation of values*) sesuai ajaran Islam.

Guna menghantarkan peserta didik yang berakhlak mulia dan mampu menjalankan tujuan hidupnya, segenap potensi anak harus dikembangkan secara totalitas. Dalam proses ini ada serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya.³ Proses ini meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, muatan atau nilai dan peningkatan keterampilan untuk melakukan berbagai jenis kinerja (*performance*)⁴.

¹ Pendidik bisa dibagi dalam perspektif kelembagaan yang tersimpul dalam Tri Pusat Pendidikan, yaitu orang tua, guru dan masyarakat. Lihat Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1997), hal. 53.

² Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 2.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Renika Cipta, 2008), hal. 13

⁴ Sumadi Suryabrata, *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hal. 26.

Perubahan yang dihasilkan melalui belajar, sebagai hasil belajar, harus secara relative bersifat menetap (*permanent*) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak (*immediate behavior*) yang sifatnya *tentatif*, tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi di masa mendatang (*potential behavior*).

Pengetahuan, kecakapan, keaktifan dan kemampuan lainnya yang diperlukan anak dalam menjalani kehidupan diperoleh dari pihak-pihak yang bertanggung jawab menghantarkannya ke taraf insani.⁵ Pengembangan yang dilakukan dalam proses pendidikan harus dilaksanakan secara wajar dan optimal dalam kerangka kesadaran kefitrahan anak sebagai makhluk individu, sosial, susila dan relegius. Pembelajaran efektif tercipta ketika transpormasi pengetahuan mampu mengajak anak bersikap responsif, aktif dan kreatif, mampu membangun akhlak moralitas yang kokoh dalam praktek kehidupan anak masa kini dan mendatang.

Relatif metode yang tepat akan sangat menentukan pencapaian hasil belajar. Pembelajaran yang bermutu sekaligus bermakna tercipta manakala pembelajaran mampu memberdayakan segenap kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*). Penggunaan metode yang praktis, efektif dan menyenangkan akan mampu mencapai tujuan pembelajaran dan membangun kemandirian anak.⁶

⁵ Al-Ghazali menyebut, anak adalah *amanah* Allah dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan hidup dan mendekatkan diri kepada-Nya. H.M. Arifin dan Rasyid Amiruddin, *Materi Pokok Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Ditjen Bimbaga Islam dan Universitas Terbuka, 1991), hal. 222.

⁶ Sumadi Suryabrata, *Op Cit*, hal. 35.

Belajar sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa; ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.⁷ Belajar akan membawa perubahan pada diri individu yang belajar. Perubahan yang terjadi itu bukan hanya berkaitan dengan ilmu pengetahuan *ansich*, melainkan juga berbentuk kecakapan, pemahaman, sikap, pengertian, tingkah laku kebiasaan dan sebagainya.

Berkait dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang memerlukan proses pembelajaran agar mampu mengarahkan anak didik ke dalam proses belajar. Siswa diharapkan mampu memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Pembelajaran SKI yang merupakan salah satu mata pelajaran PAI, merupakan capaian ranah kognitif yang luas dalam menggali nilai, makna, aksioma, *ibrah* fakta dan keteladanan, prinsip dan sikap hidup yang hakiki.

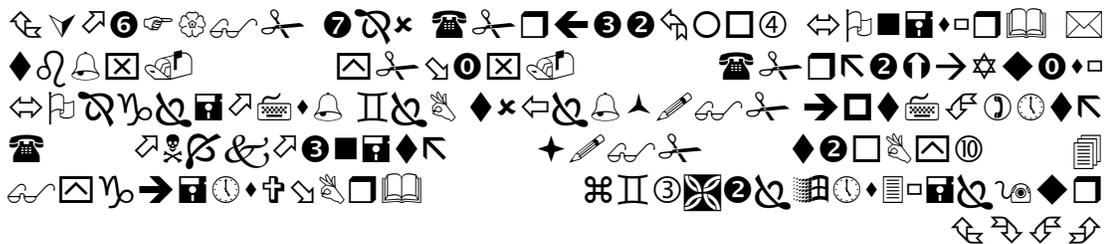
Pembelajaran dilaksanakan terarah sebagai usaha untuk merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam; aspek kejasmaniah, aspek kejiwaan, dan aspek kerohanian, dalam rangka menuju terbentuknya manusia yang berkepribadian muslim, sebagai jalan kehidupannya, selalu mengerjakan segala perintah dan menjauhi larangan-Nya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits menuju tercapainya keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akherat. Hal ini terarah agar siswa mampu meneladani *uswah* yang baik, memaknai dan meresapi nilai-nilai dan *ibrah* sejarah sehingga berimplikasi bagi kehidupannya kini dan akan datang.

⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), hal. 21

Pentingnya mempelajari sejarah adalah sebagai *ibrah*, cermin masa lalu untuk dijadikan pedoman masa kini dan mendatang, tercermin dalam QS. Al-Rum/30 : 9:



Pada ayat yang lain dalam QS Muhammad/47 : 10, Allah Swt. menegaskan :



Kedua ayat di atas jelas menunjukkan bahwa manusia harus memperhatikan pengalaman masa lalu. Ini berarti umat Islam diperintahkan mempelajari sejarah. Dari sejarah kita dapat mengambil *ibrah* dan memperoleh keteladanan. Melalui sejarah orang akan mengenal siapa dirinya.⁸

Berdasarkan pengamatan penulis, kelemahan pembelajaran SKI selama ini yang menyebabkan *ibrah* tidak mampu diberdayakan dan memberi dampak terutama bagi siswa karena pembelajaran bersifat konvensional. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI yang masih rendah terjadi pembelajaran dengan metode ceramah lebih terpusat pada guru (*teacher centered*), bukan kepada siswa (*student centered*). Hal ini

⁸ Nourouzzaman Shiddieqie, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1987), hal. 3.

menyebabkan siswa menjadi pembelajar yang pasif, tidak mampu membangun motivasi, keaktifan dan cakrawala yang luas.

Pembelajaran sejarah melalui kartografi (peta) yang memuat gambaran tentang bumi, seperti keindahan, hutan, sungai, dan berbagai “wajah” bumi lainnya, merupakan salah satu metode dalam mengaktifkan kegiatan belajar siswa. Melalui peta akan dapat dijelaskan pertumbuhan dan perkembangan kawasan-kawasan dunia Islam dan negara-negara tetangganya. Melalui pengamatan terhadap peta sejarah siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar secara langsung, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru tetapi juga aktivitas lain seperti menyimak, mengamati, memahami, melakukan, dan menjelaskan.⁹

Proses pembelajaran didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif (*student activity learning*)”, atau mengembangkan kemampuan belajar (*learning ability*) atau lebih menekankan pada proses pembelajaran (*learning*) dan bukan pada mengajar (*teaching*). Siswa akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan dan penerapannya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Berlandaskan kepada manfaat yang luas dari pembelajaran langsung dengan menggunakan peta umum dalam membangun wawasan, pemahaman dan cakrawala berpikir siswa, penulis merasa tertarik untuk menerapkannya, mengkaji lebih mendalam dan menuangkannya dalam karya ilmiah dengan judul : **Upaya Peningkatan Kemampuan Siswa Kelas I Dalam Menyimak dan Memahami**

⁹ Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1995), hal. 115.

Nilai-Nilai Sejarah Melalui Peta Umum Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatus Salam Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu”.

B. Identifikasi Masalah

Memperhatikan latar belakang masalah di atas, ada beberapa persoalan mendasar yang mengemuka sebagai akar persoalan dalam penelitian ini :

1. Pembelajaran SKI di kelas masih berjalan monoton, metode yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional berupa ceramah. Guru berperan sebagai satu-satunya sumber belajar (*teacher centered*).
2. Masih rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kurangnya minat siswa dalam membangun wawasan, pemahaman dan cakrawala berpikir
3. Metode yang mampu membangun keaktifan siswa dalam menyimak, mengamati, memahami, melakukan, menjelaskan, keterampilan, sikap, wawasan dan cakrawala berpikir sesuai dengan tujuan pembelajaran.

C. Batasan dan Perumusan Masalah

Penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak dan memahami nilai-nilai sejarah dilaksanakan melalui pembelajaran langsung menggunakan media peta umum di Kelas I Madrasah Tsanawiyah Hidayatus Salam Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. Tindakan kelas terarah pada materi ”Kemajuan-Kemajuan Pada Masa Bani Umayyah di Bidang Politik dan Militer”. Standar kompetensi yang ingin dicapai setelah pembelajaran adalah agar siswa

mampu memahami kemajuan-kemajuan dinasti Umayyah di bidang politik dan militer, dengan kompetensi dasar siswa mampu mengkaji dan menganalisis kemajuan-kemajuan dinasti Umayyah di bidang politik dan militer.

Adapun perumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan sebelumnya, adalah sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran menggunakan media peta umum dapat meningkatkan kemampuan siswa menyimak dan memahami nilai-nilai sejarah ?
2. Bagaimana sikap siswa terhadap pembelajaran menggunakan media peta umum dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya pada materi kemajuan-kemajuan pada masa dinasti Umayyah di bidang politik dan militer ?

D. Rencana Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak dan memahami nilai-nilai sejarah pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas I Madrasah Tsanawiyah Hidayatus Salam Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu, perlu segera ditanggulangi. Guru perlu melakukan refleksi atas kinerjanya selama ini. Kondisi ini harus disikapi secara cepat, tepat dan bijaksana oleh guru. Kemampuan siswa dalam menyimak dan memahami nilai-nilai sejarah tersebut diyakini masih dapat ditingkatkan agar siswa mampu mengkaji dan menganalisis kemajuan-kemajuan dinasti Umayyah di bidang politik dan militer. *Ibrah* sejarah yang ingin dicapai adalah siswa mampu mengapresiasi langkah-langkah efektif bagi kemajuan umat Islam

terutama di bidang politik dan militer. Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk mencari solusi alternatif untuk menemukan metode pembelajaran yang tepat.

Kemampuan siswa dalam menyimak dan memahami nilai-nilai sejarah pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang masih rendah terjadi pembelajaran dengan metode ceramah yang selama ini diterapkan lebih terpusat pada guru (*teacher centered*), bukan kepada siswa (*student centered*). Keadaan ini menyebabkan siswa menjadi pembelajar pasif dan tidak mandiri. Peserta didik harus aktif dan dinamis dalam pembelajaran, bersikap terbuka, mampu mengembangkan diri dalam sikap dan cakrawala berpikir.

Guna meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, menurut penulis sangat penting untuk menerapkan metode pembelajaran yang bersifat memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk menyimak, mengamati, memahami dan menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran. Melalui penerapan metode ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.

Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus 2 kali pertemuan tatap muka; 4 x (2 x 35 menit). Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, pengamatan dilakukan oleh teman sejawat selaku observer baik terhadap proses, aktivitas dan kemampuan dalam menyimak dan memahami nilai-nilai sejarah. .Pada setiap akhir kegiatan pembelajaran dilakukan tes secara tertulis untuk melihat sejauh mana perubahan kemampuan dan hasil belajar siswa.

E. Hipotesis Tindakan.

Untuk memecahkan permasalahan yang telah dirumuskan perlu dikemukakan dugaan sementara. Dugaan sementara itu sering dikenal dengan istilah hepotesis; sebagai suatu jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbuktinya data yang terkumpul.¹⁰ Hepotesis ini menjadi penting sebagai landasan awal keyakinan peneliti terhadap efektivitas metode, strategi, pendekatan maupun teknik pembelajaran yang digunakan memiliki kemanfaatan dalam meningkatkan aktivitas dan kemampuan belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan dan teori yang dikumpulkan, maka hepotesis yang penulis ajukan sebagai dugaan sementara dalam penelitian tindakan kelas ini adalah :

- a. Penggunaan media pera umum yang bertujuan mengajak partisipasi aktif siswa akan mampu membangun suasana belajar yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran seagaimana yang diharapkan..
- b. Media peta umum akan mampu membangkitkan motivasi, keaktifan dan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Mereka juga akan terbiasa untuk melakukan kolaorasi dan kerjasama untuk saling membantu antar sesama sehingga aktivitas belajar mengajar menjadi menyenangkan, tercipta suasana belajar yang efektif, edukatif dan interaktif.

¹⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta; Renika Cipta, 1998), hal. 62.

F. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menerapkan metode pembelajaran langsung menggunakan peta umum pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam materi kemajuan-kemajuan pada masa dinasti Umayyah di bidang politik dan militer Hal ini dilakukan sebagai suatu upaya perbaikan, peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas I Madrasah Tsanawiyah Hidayatus Salam Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu. Penelitian ini terarah untuk mengetahui apakah metode pembelajaran langsung menggunakan peta umum dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar materi kemajuan-kemajuan pada masa dinasti Umayyah di bidang politik dan militer.

Secara khusus tujuan penelitian adalah untuk :

1. Mengetahui sejauh mana efektivitas media peta umum dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak dan memahami nilai-nilai sejarah pada siswa kelas I Madrasah Tsanawiyah Hidayatus Salam Kecamatan Satui Kabupaten Tanah Bumbu.
2. Mengetahui bagaimana sikap siswa terhadap penggunaan media peta umum dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya pada materi kemajuan-kemajuan pada masa dinasti Umayyah di bidang politik dan militer.

E. Signifikansi Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Melalui penerapan media peta umum diharapkan siswa mampu mengambil *ibrah* (pengalaman) dalam rangka *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah).
2. Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis dalam mengelola proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, khususnya pada materi kemajuan-kemajuan pada masa dinasti Umayyah di bidang politik dan militer.
3. Menjadi informasi awal bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lebih mendalam pada permasalahan yang serupa.
4. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan profesional keguruannya dalam mengelola proses pembelajaran yang kreatif-inovatif dan mampu membangkitkan kreatifitas dan keaktifan siswa dalam belajar. Kemampuan guru dalam mengaktifkan siswa dan memusatkan pada pengembangan potensi diri siswa, kerjasama dan kolaborasi akan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, bermakna dan menyenangkan.
5. Bagi kepala sekolah penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk kebijakan dan upaya konstruktif dalam upaya untuk meningkatkan proses pembelajaran, meningkatkan prestasi belajar siswa yang berdampak pada peningkatan mutu sekolah. Jalinan kerjasama yang baik antara guru dan kepala

sekolah memiliki peran strategis dalam mencapai tujuan dan kualitas pembelajaran yang optimal sesuai acuan kurikulum yang ditetapkan.

6. Bagi lembaga terkait, penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan kebijakan, upaya konstruktif dalam meningkatkan proses, prestasi dan hasil belajar siswa. Kebijakan kependidikan seharusnya mempertimbangkan semaksimal mungkin kemampuan dan potensi siswa. Diharapkan penerapan kebijakan memberikan ruang yang luas bagi sekolah untuk mampu mengembangkan diri sesuai dengan kondisi objektif sekolah yang bersangkutan.
7. Menambah khazanah keilmuan, khazanah Perpustakaan Pusat dan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin.